

INTEGRASI KONSTRUKTIVISME DAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI LANDASAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Najmi Hayati*

Program Studi Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan
Budaya Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: * najmi.2023@student.uny.ac.id

No WA penulis 1 : 085763674206

ABSTRAK

Penelitian ini membahas integrasi konstruktivisme dan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan nasional. Tantangan globalisasi menuntut pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter sesuai jati diri bangsa. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini menelaah konsep konstruktivisme sebagai pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, serta meninjau Pancasila sebagai dasar filosofis yang memberikan arah moral, etika, dan identitas kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua landasan tersebut menghasilkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga mampu mengembangkan kompetensi berbahasa sekaligus menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Praktik pembelajaran seperti diskusi, membaca kritis, menulis argumentatif, dan proyek kolaboratif terbukti relevan untuk menginternalisasi nilai Pancasila melalui aktivitas berbahasa yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana penguasaan keterampilan literasi, tetapi juga wahana pembentukan karakter peserta didik sebagai Pelajar Pancasila. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model pembelajaran yang memadukan konstruktivisme dan nilai-nilai Pancasila secara sistematis sebagai acuan bagi pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik, transformatif, dan berkepribadian Indonesia.

Kata kunci Konstruktivisme, Pancasila, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

This study examines the integration of constructivism and Pancasila values as the foundational framework for developing Indonesian language learning within the national education system. In the era of globalization, education is required not only to produce academically competent learners but also to cultivate individuals with strong national character rooted in Indonesian philosophical identity. Through a library research approach, this study analyzes constructivism as a pedagogical paradigm that positions learners as active agents in constructing knowledge, and reviews Pancasila as a philosophical foundation that provides moral, ethical, and civic direction. The findings reveal that integrating constructivist principles with Pancasila values generates a learning model that is dialogic, collaborative, and contextually relevant. This integration enables Indonesian language learning to develop linguistic competence while simultaneously internalizing the values of divinity, humanity, unity, democracy, and social justice. Learning activities such as structured discussions, critical reading, argumentative writing, and collaborative projects are shown to be effective in embedding Pancasila values through meaningful literacy practices. Thus, Indonesian language learning becomes not only a vehicle for literacy development but also a medium for shaping students' character as Pancasila Students. The study highlights the importance of systematically developing instructional models that merge constructivism and Pancasila values to support holistic, transformative, and identity-based education.

Keywords— *Constructivism, Pancasila Values, Indonesian Language Learning, Character Education, Pancasila Student Profile*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia tengah menghadapi tantangan multidimensi di era globalisasi. Di satu sisi, dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dan menguasai keterampilan abad ke-21, sementara di sisi lain, pendidikan juga memiliki mandat untuk membentuk karakter bangsa yang beridentitas Pancasila. Fenomena degradasi moral, melemahnya rasa nasionalisme, dan krisis identitas di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui mata pelajaran belum berjalan secara optimal (Anugrah & Rahmat, 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti dalam kurikulum nasional memiliki posisi strategis yang khas. Berbeda dari mata pelajaran lain, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentuk jati diri bangsa, sarana internalisasi nilai-nilai luhur, dan medium pelestarian budaya (Lumbantobing dkk., 2025). Namun dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering terjebak dalam pendekatan yang mekanistik dan berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata. Penekanan berlebihan pada tata bahasa, hafalan teori sastra, dan keterampilan teknis menulis tanpa konteks nilai telah mengabaikan fungsi strategis Bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter (Kustyarini & UMAMY, 2024).

Konstruktivisme menawarkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi kritis (Ramadhani & Winarno, 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, konstruktivisme dapat mengembangkan kelas sebagai ruang dialogis di mana peserta didik tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan pembangun makna yang aktif. Namun, penerapan konstruktivisme tanpa landasan nilai yang jelas berpotensi menjadikan pembelajaran sebagai proses bebas nilai yang terlepas dari konteks budaya Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa hadir sebagai landasan nilai yang wajib. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang bersifat universal sekaligus kontekstual: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi permusyawaratan, dan keadilan sosial. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan membentuk warga negara yang terampil berbahasa, tetapi lebih jauh untuk membangun manusia Indonesia yang utuh yang berpikir kritis, berkomunikasi santun, menghargai keberagaman, dan memiliki kepedulian sosial (DIA'UL, 2024). Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara potensi teoretis dan realitas praktik. Di satu sisi, baik konstruktivisme maupun nilai-nilai Pancasila secara individual telah banyak dibahas, tetapi integrasi

keduanya sebagai landasan pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Di sisi lain, guru Bahasa Indonesia kerap menghadapi kesulitan dalam mengoperasionalkan nilai-nilai Pancasila secara konkret sehingga tidak hanya menjadi slogan. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Integrasi Konstruktivisme dan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan Pembelajaran Bahasa Indonesia” menjadi penting dan relevan.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya membangun kompetensi berbahasa secara holistik, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dengan memadukan kekuatan epistemologis konstruktivisme dan kekuatan aksiologis Pancasila, diharapkan muncul paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia yang transformatif, kontekstual, dan bermakna bagi pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat disusun kerangka teoritis dan praktis yang dapat menjadi rujukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sebagai insan yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

studi kepustakaan (library research), karena kajian difokuskan pada analisis konsep konstruktivisme dan nilai-nilai Pancasila serta relevansinya sebagai landasan pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, serta karya akademik yang membahas filsafat pendidikan, konstruktivisme, Pancasila, dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui studi kepustakaan, peneliti menelaah dan membandingkan berbagai gagasan teoretis untuk memahami integrasi konstruktivisme dan nilai Pancasila dalam konteks pedagogis.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup dokumen ilmiah yang secara langsung membahas konstruktivisme, Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan, serta integrasi nilai dalam kurikulum, termasuk dokumen “Landasan Ilmu Pendidikan.” Sumber sekunder meliputi artikel jurnal terindeks, buku ajar, publikasi penelitian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia, serta dokumen kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi literatur, pembacaan mendalam, serta pencatatan dan pengkodean konsep yang berkaitan dengan konstruktivisme, nilai-nilai Pancasila, dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis)

melalui identifikasi konsep utama, pengelompokan data berdasarkan kategori tematik, dan penafsiran hubungan antarkonsep untuk melihat potensi integrasi konstruktivisme dan Pancasila dalam pembelajaran. Hasil analisis kemudian diarahkan pada penarikan implikasi praktis bagi strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur serta memastikan konsistensi interpretasi agar analisis tetap berada pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan argumentasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruktivisme dalam Pendidikan

Konstruktivisme merupakan salah satu landasan filosofis penting dalam ilmu pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi terhadap lingkungan mereka (Nerita dkk., 2023). Pandangan ini berakar pada perspektif psikologis dan filosofis bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan keterlibatan mental dan sosial, di mana peserta didik secara terus-menerus mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa diposisikan sebagai pusat kegiatan belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator dan mediator yang menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir, melainkan juga dari proses berpikir dan kegiatan belajar yang dilalui siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap pengalaman belajar mereka (Syafei, 2025).

Menurut (Suparno, 1997) dalam Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan, Konstruktivisme memiliki beberapa bentuk utama, diantaranya :

1. Konstruktivisme personal menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi.
2. Konstruktivisme sosial melihat bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses pembentukan pengetahuan.
3. Sosiokulturalisme menyoroti bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan lingkungan sosial tempat siswa berada

Dalam pengembangan kurikulum, konstruktivisme menjadi dasar bagi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, di mana siswa dilatih untuk menemukan, menalar, dan mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri (Nursikin, 2016; Syafei,

2025). Meskipun demikian, penerapan konstruktivisme masih menghadapi tantangan, terutama dalam menyeimbangkan antara kebebasan berpikir siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran yang terstruktur (Supardan, 2016). Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya menjadi teori belajar, tetapi juga paradigma penting dalam membentuk pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan

Pancasila merupakan landasan filosofis fundamental bagi sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai dasar nilai dan pandangan hidup bangsa, Pancasila memberikan arah, tujuan, serta pedoman normatif bagi seluruh penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Mustaqimah dkk., 2024). Seluruh sistem dan praktik pendidikan harus dilandasi dan diorientasikan pada nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Irliyani dkk., 2024). Melalui nilai-nilai ini, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, berjiwa nasionalis, demokratis, serta memiliki tanggung jawab moral dan sosial.

Sebagai dasar sistem pendidikan nasional, peran Pancasila ditegaskan dalam Undang-Undang

Nomor 2 Tahun 1989 dan diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai simbol ideologis, tetapi juga menjadi pedoman operasional yang menjiwai seluruh aspek kebijakan pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, hingga pembentukan karakter peserta didik (Setiawan & Maunah, 2023).

Menurut (Mustaqimah dkk., 2024), lima prinsip Pancasila telah diimplementasikan secara sistematis dalam kebijakan pendidikan, desain kurikulum, dan metodologi pengajaran untuk mendukung perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai Pancasila juga memberikan jaminan arah dan identitas bagi pendidikan nasional, sehingga proses pembelajaran tidak terlepas dari konteks budaya dan kepribadian bangsa (Giri dkk., 2021). Bagi pendidik, pemahaman terhadap Pancasila sebagai landasan filosofis sangat penting karena berfungsi sebagai panduan normatif dalam pengambilan keputusan pendidikan, sekaligus membantu menghindari kesalahan konseptual dan etika dalam praktik pembelajaran (Arsyad & Sauri, 2024).

Secara praktis, implikasi nilai-nilai Pancasila tercermin dalam berbagai dimensi pendidikan. Dalam perencanaan kurikulum, nilai

Pancasila menjadi dasar pembentukan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada aspek beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam strategi pembelajaran, guru diharapkan menanamkan nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan kemanusiaan melalui kegiatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Sementara dalam penilaian pendidikan, keberhasilan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral, sesuai dengan semangat Pancasila.

Dengan demikian, Pancasila bukan hanya fondasi filosofis yang bersifat normatif, melainkan juga sumber inspirasi praktis dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan bangsa. Nilai-nilai Pancasila yang kritis, fundamental, dan sistematis menjadi pedoman bagi pembangunan karakter nasional serta arah pengembangan ilmu pendidikan Indonesia, baik secara teoritis maupun aplikatif (Gunawan & Wahyudi, 2020).

Integrasi Konstruktivisme dan Pancasila dalam Pendidikan

Integrasi antara konstruktivisme dan Pancasila dalam konteks pendidikan nasional merupakan upaya untuk menyinergikan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai filosofis bangsa Indonesia. Kedua landasan ini dapat diterapkan secara bersamaan karena memiliki tujuan yang saling melengkapi: konstruktivisme menekankan proses pembelajaran

yang aktif dan bermakna, sedangkan Pancasila memberikan arah moral dan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan.

Dari sisi pedagogis, konstruktivisme berperan sebagai roh pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Prinsip-prinsip seperti pembelajaran berpusat pada siswa, kolaboratif, dan kontekstual telah diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan, misalnya melalui Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam memahami realitas di sekitarnya. Sementara itu, Pancasila berfungsi sebagai pemandu nilai dalam setiap proses pendidikan. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berkepribadian Indonesia (Julia dkk., 2024).

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks era Revolusi Industri 4.0, integrasi konstruktivisme dan Pancasila menjadi semakin penting. Pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang inovatif, adaptif terhadap teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan moral bangsa. Melalui pemahaman dan penerapan kedua landasan ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistic

menggabungkan pembangunan intelektual dengan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Integrasi pendekatan konstruktivisme dengan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Integrasi pendekatan konstruktivisme dengan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tercermin melalui suatu siklus pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman dan keterampilan berbahasa sekaligus menginternalisasi nilai moral dan kebangsaan.

Proses ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang secara kontekstual. Misalnya, kegiatan diskusi dan debat terarah mengenai teks persuasif mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan pandangan, serta bermusyawarah dalam mengambil keputusan, sehingga nilai kemanusiaan dan kerakyatan (sila ke-2 dan ke-4) dapat diaktualisasikan sembari mengembangkan keterampilan berbicara, menyimak, dan membangun argumen.

Pada kegiatan membaca kritis karya sastra bertema keberagaman atau ketidakadilan, peserta didik dilatih untuk merefleksikan nilai ketuhanan, memahami makna persatuan dalam keberagaman budaya, serta menganalisis isu sosial, sehingga sila ke-1, ke-3, dan ke-5 terintegrasi melalui kemampuan

memahami dan menafsirkan teks. Selanjutnya, tugas menulis ekspositori atau argumentatif tentang masalah sosial mendorong siswa menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian fakta dan pembelaan nilai keadilan serta kemanusiaan, sekaligus memperkuat kemampuan menulis terstruktur dan bernalar. Proyek kolaboratif seperti pembuatan podcast, video, atau blog mengenai isu sosial juga mengajarkan kerja sama, pengambilan keputusan bersama, dan orientasi pada kepentingan publik, sejalan dengan sila ke-3 dan ke-4, sambil mengembangkan literasi digital dan keterampilan komunikasi.

Pada tahap akhir, kegiatan refleksi melalui jurnal belajar memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan nilai spiritual dan etika personal sesuai sila pertama, sekaligus melatih kemampuan menulis ekspresif dan berpikir reflektif.

Integrasi ini memiliki beberapa keunggulan pedagogis. Pertama, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena materi Bahasa Indonesia dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan dan nilai fundamental kebangsaan. Kedua, pembentukan karakter Pancasila terjadi secara otentik, bukan melalui hafalan, melainkan melalui pengalaman belajar yang mendorong penghayatan dan praktik nilai. Ketiga, model ini relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 karena melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam kerangka nilai luhur bangsa. Keempat, pembelajaran

menjadi kontekstual dan responsif terhadap tantangan sosial di Indonesia sehingga peserta didik tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga berkembang sebagai warga negara yang cerdas, beretika, dan berkeadaban.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi konstruktivisme dan nilai-nilai Pancasila merupakan landasan yang strategis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan pendidikan nasional. Konstruktivisme sebagai pendekatan pedagogis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Sementara itu, Pancasila memberikan orientasi nilai yang menjadi dasar moral, etika, dan karakter bangsa, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan integritas peserta didik. Integrasi keduanya menghasilkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berfungsi sebagai medium internalisasi nilai kebangsaan. Melalui desain pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, dan kontekstual, nilai-nilai Pancasila dapat diaktualisasikan secara alami dalam kegiatan berbahasa, seperti berdiskusi, membaca kritis, menulis argumentatif, dan bekerja sama dalam

proyek literasi. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mendorong peserta didik mengaitkan kompetensi berbahasa dengan tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap bermusyawarah. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang memadukan konstruktivisme dan nilai-nilai Pancasila berpotensi menghasilkan peserta didik yang tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga memiliki karakter berkeadaban, berjiwa nasionalis, dan mampu berperan sebagai Pelajar Pancasila. Integrasi ini sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi yang menuntut perpaduan antara kompetensi abad ke-21 dan penguatan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis konstruktivisme dan nilai-nilai Pancasila perlu dikembangkan secara lebih sistematis sebagai acuan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang holistik, transformatif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan filosofi pendidikan dan konsep mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585–1596.
- DIA'UL, I. (2024). Paradigma Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa Dan Bernegara Dalam Pancasila. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner Ученые: Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur*, 1(2), 75–85.
- Giri, I. P. A. A., Ardini, N. L., & Kertiani, N. W. (2021). Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 116–126.
- Gunawan, I., & Wahyudi, A. V. (2020). Fungsi filsafat Pancasila dalam ilmu pendidikan di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 209–218.
- Irlayani, A., Annisa, N., & Normalasari, R. (2024). Pengamalan Pancasila (Analisis Hakikat Pancasila) Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, dan Persatuan Indonesia. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(1), 264–270.
- Julia, M. A., Fitriani, N., & Setiawan, R. (2024). Proses pembelajaran konstruktivisme yang bersifat generatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7.
- Kustyarini, K., & UMAMY, E. (2024). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia berbasis psikososial literasi. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 305–312.
- Lumbantobing, J. H. A., Siburian, D. L., Hasibuan, M. P., Silalahi, P. A., Manullang, F. N., Girsang, S. J. K., & Daulay, M. A. J. (2025). Peran Strategis Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dan Negara. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 397–403.
- Mustaqimah, D., Qomariyah, N., Rizandi, D. N., Wulandari, I. E., Abrori, M., & Taipabu, R. (2024). Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 19–28.

- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and development*, 11(2), 292–297.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-aliran filsafat pendidikan dan implementasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303–334.
- Ramadhani, A., & Winarno, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Dengan Teknologi: Analisis Kritis Dari Lensa Teori Post-Positivisme, Kritis, Dan Konstruktivisme. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 312–323.
- Setiawan, A. N. B., & Maunah, B. (2023). Dasar Dasar History Sistem Pendidikan Nasional. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 51–63.
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1).
- Suparno, P. (1997). Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan. *Yogyakarta: Kanisius*, 12–16.
- Syafei, I. (2025). *Buku Kurikulum & Pembelajaran*. Penerbit Widina.